

## **PENINGKATAN KOMPETENSI KADER POSYANDU DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA MENYALI**

**Komang Hendra Setiawan<sup>1</sup>, Ni Putu Dewi Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Nyoman Suciawan<sup>3</sup>,  
Ni Nyoman Sekarsari<sup>4</sup>, Ni Komang Tri Apriastini<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Kedokteran FK Undiksha

Email: hendra.setiawan@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Buleleng is one of the regencies in Bali that is facing the issue of stunting, with a prevalence reaching 6.2% in 2023. A preliminary study conducted in Menyali Village, Sawan District, indicated one case of undernutrition with the potential to progress into stunting, a permanent and irreversible condition. To prevent this, the active participation of posyandu cadres is of utmost importance. However, the posyandu cadres in Menyali Village had never received specific training on stunting prevention. Consequently, a community service program was designed to equip them with the required knowledge and skills. This was achieved through a series of activities, including lectures, Q&A sessions, demonstrations, and nutritional interventions, such as providing vitamins to undernourished toddler. The evaluation results confirmed a significant increase in the cadres' understanding and capabilities.*

*Key words: village health cadres, Stunting, training, assistance*

### **ABSTRAK**

Buleleng merupakan salah satu kabupaten di Bali yang menghadapi isu stunting, dengan prevalensi mencapai 6,2% pada tahun 2023. Studi awal yang dilakukan di Desa Menyali, Kecamatan Sawan, menunjukkan adanya satu kasus gizi kurang yang berpotensi berkembang menjadi stunting. Stunting adalah kondisi permanen yang tidak dapat diperbaiki. Untuk mencegahnya, partisipasi aktif dari kader posyandu sangatlah penting. Namun, kader posyandu di Desa Menyali belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai penanggulangan stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Melalui serangkaian kegiatan seperti ceramah, sesi tanya jawab, demonstrasi, dan intervensi gizi berupa pemberian vitamin bagi balita gizi kurang. Di akhir kegiatan, para kader menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan mereka seperti yang ditunjukkan dari hasil evaluasi.

Kata kunci: kader posyandu, stunting, pelatihan, pendampingan

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat yang maju sangat bergantung pada derajat kesehatan warganya, dan peningkatan derajat kesehatan merupakan tanggung jawab kolektif. Untuk itu, partisipasi aktif masyarakat dalam program kesehatan perlu didorong, salah satunya melalui pelatihan kesehatan berkelanjutan.

Di Indonesia, stunting—kondisi anak sangat pendek akibat kekurangan gizi kronis—masih menjadi tantangan serius. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) menunjukkan prevalensi stunting pada balita sebesar 21,5% secara nasional. Di Provinsi Bali, angka stunting mencapai 7,2%, dengan Kabupaten Buleleng mencatat 6,0%.

Melalui studi awal di Desa Menyali, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, ditemukan satu anak gizi kurang. Selain itu ditemukan bahwa kader posyandu di desa tersebut belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai penanggulangan stunting. Padahal, peran kader posyandu sangat vital sebagai ujung tombak dalam deteksi dini dan penanganan stunting di tingkat desa, terutama karena terbatasnya jumlah tenaga kesehatan. Kader posyandu bertugas melakukan pemeriksaan rutin di posyandu setiap bulan, termasuk mengukur berat dan tinggi badan anak, serta berinteraksi langsung dengan orang tua untuk memberikan informasi.

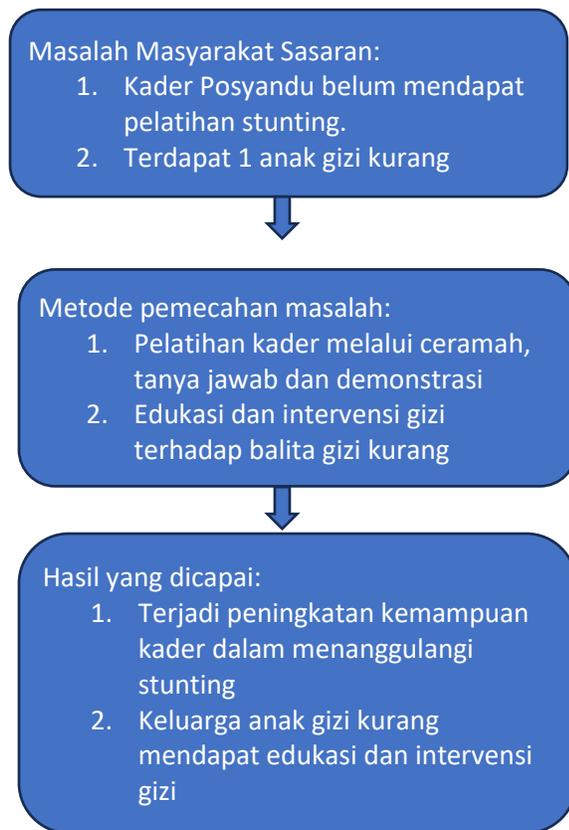
Oleh karena itu, untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan ini, sebuah program pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu Desa Menyali dalam upaya penanggulangan stunting, dengan harapan dapat memicu partisipasi yang lebih besar dari seluruh masyarakat Buleleng dalam mengatasi masalah kesehatan ini.

## **METODE**

Pelatihan bagi kader posyandu di Desa Menyali, yang bertujuan untuk menanggulangi

stunting, diselenggarakan dalam sebuah kegiatan pengabdian masyarakat. Pelatihan ini menerapkan empat metode, yaitu:

1. Penyampaian Materi (Ceramah): Narasumber yang kompeten memberikan materi penanggulangan stunting kepada peserta dengan bantuan media visual berupa LCD.
2. Sesi Interaktif (Tanya Jawab): Setelah penyampaian materi, sesi tanya jawab diadakan untuk memfasilitasi konfirmasi pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.
3. Praktik Langsung (Demonstrasi): Metode ini melibatkan instruksi praktis untuk mengukur antropometri dan mengidentifikasi kasus stunting. Pelatihan diawali dengan demonstrasi oleh narasumber, diikuti oleh praktik langsung oleh peserta. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang nyata dan efektif, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang meningkatkan kualitas hasil pelatihan.
4. Intervensi Gizi: Sebagai bagian dari kegiatan ini, vitamin diberikan kepada anak yang mengalami gizi kurang di Desa Menyali.



Gambar 1. Diagram pemecahan masalah

Kegiatan pelatihan yang diikuti oleh dua puluh peserta ini dilaksanakan selama satu hari. Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaannya, evaluasi dilakukan dari dua aspek utama: tingkat partisipasi peserta sepanjang kegiatan, dan peningkatan kompetensi mereka. Peningkatan kompetensi ini diukur secara objektif melalui evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan penanggulangan stunting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat meningkatkan kompetensi kader posyandu Desa Menyali dalam penanggulangan stunting telah berhasil diselesaikan. Kegiatan ini berlangsung di Gedung Serba Guna Desa Menyali pada tanggal 23 Agustus 2025, dengan 20 kader posyandu sebagai peserta.

Persiapan kegiatan telah dilakukan sebelumnya, termasuk permohonan surat persetujuan dari Kepala Desa dan koordinasi teknis pada tanggal 5 Agustus 2025 untuk memastikan kesiapan tempat, konsumsi, dan alat peraga.

Pelatihan dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa yang diwakili oleh sekretaris desa. Sepanjang kegiatan, seluruh peserta menunjukkan partisipasi dan antusiasme yang baik. Materi yang disampaikan berfokus pada pencegahan, deteksi dini, dan penanggulangan stunting.

Untuk mengukur dampak pelatihan, tingkat pengetahuan peserta dievaluasi menggunakan tes pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal. Tes ini dilaksanakan dua kali, sebagai *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* setelah pelatihan, untuk membandingkan peningkatan pemahaman yang diperoleh peserta. Hasil perbandingan ini akan ditampilkan dalam tabel terlampir.

Tabel 1. Hasil pengukuran pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan.

Variabel	Mean ± SD	p
<b>Pengetahuan</b>		
Pretes	6,5 ± 0,8	< 0,01 <sup>a</sup>
Postes	8,5 ± 0,8	

<sup>a</sup> = Wilcoxon Signed Ranks Test; SD=Standar deviasi

Hasil evaluasi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan peserta meningkat secara signifikan sebelum dan sesudah pelatihan (p

<0,001). Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan dengan baik.

Dokumentasi kegiatan ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Pembuka oleh sekdes Desa Menyali



Gambar 3. Pemberian materi penanggulangan stunting.



Gambar 4. Diskusi penanggulangan stunting di Desa Menyali



Gambar 5. Penutupan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

### **b. Pembahasan**

Dua puluh kader posyandu Desa Menyali dilibatkan dalam kegiatan ini karena peran mereka yang krusial di tengah masyarakat. Selama ini, tugas utama mereka adalah membantu petugas Puskesmas dalam pengukuran antropometri (tinggi dan berat badan) balita setiap bulan. Meskipun rutin berinteraksi dengan ibu balita dan sering menemukan kasus kekurangan gizi, mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan edukasi optimal.

Meskipun posyandu rutin diselenggarakan untuk memantau kesehatan balita, edukasi gizi kepada para ibu sering kali tidak maksimal akibat keterbatasan jumlah petugas Puskesmas. Oleh karena itu, kader posyandu—yang memiliki interaksi langsung dengan masyarakat—memiliki tanggung jawab penting untuk memberikan edukasi gizi, khususnya terkait stunting. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan keterlibatan kader posyandu Desa Menyali dalam pencegahan, deteksi dini, dan penanganan stunting dapat meningkat.

Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari konsepsi hingga anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Kondisi ini

didiagnosis ketika tinggi atau panjang badan seorang anak berada di bawah standar normal pada grafik pertumbuhan WHO.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting sangat beragam, meliputi gizi ibu, pola makan anak, dan tingginya prevalensi infeksi (Beal et al, 2018; Nshimiyiryo et al, 2019). Meskipun faktor genetik juga dapat berperan, kasusnya sangat jarang. Selain itu, paparan terhadap polusi udara dan faktor eksternal lainnya juga diketahui dapat meningkatkan risiko stunting (Goyal et al, 2018).

Penanggulangan stunting di Indonesia mencakup serangkaian intervensi yang terfokus pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, antara lain:

- Intervensi pada Ibu Hamil:
  - Pemberian suplemen tablet zat besi minimal 90 tablet.
  - Pemberian makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi.
- Intervensi pada Ibu dan Anak:
  - Memastikan persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional.
  - Melakukan inisiasi menyusui dini segera setelah lahir.
- Intervensi pada Anak:
  - Mendorong pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang berkualitas.
  - Memastikan anak mendapatkan imunisasi dasar lengkap serta pemberian vitamin A.
- Intervensi Umum dan Lingkungan:
  - Melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin setiap bulan.
  - Meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

(Perpres No. 72 Tahun 2021; Marni dkk (2021).

Untuk memperkuat usaha penanggulangan stunting di Indonesia, peran serta seluruh komponen masyarakat sangat penting. Kader posyandu desa Menyali akan memiliki

kemampuan untuk dalam penanggulangan stunting melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Hal ini akan meningkatkan peran mereka dalam menangani masalah stunting di Desa Menyali secara khusus.

Untuk memperkuat penanggulangan stunting di Indonesia, diperlukan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian ini, kemampuan kader posyandu Desa Menyali dalam menanggulangi stunting akan meningkat. Peningkatan kompetensi ini diharapkan dapat memperkuat peran mereka secara signifikan dalam mengatasi masalah stunting yang ada di Desa Menyali.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa upaya peningkatan kemampuan kader posyandu desa Menyali dalam mengatasi stunting, telah dilaksanakan dengan baik. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa:

1. Seluruh peserta mengikuti rangkaian acara dengan tekun dan aktif hingga selesai.
2. Terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta terkait penanggulangan stunting.
3. Peserta menunjukkan kemampuan yang baik dalam melakukan pengukuran antropometri, sebuah keterampilan penting untuk deteksi dini gizi kurang.
4. Keluarga penderita gizi kurang di Desa Menyali juga menerima edukasi dan intervensi gizi berupa pemberian vitamin.

Tim pelaksana pengabdian masyarakat berkomitmen untuk melanjutkan kerja sama dengan Pemerintah Desa Menyali. Kolaborasi ini akan diwujudkan melalui program pendampingan serta pelatihan berkelanjutan sesuai kebutuhan. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-

besarnya kepada Universitas Pendidikan Ganesha atas dukungan pendanaan yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Beal T, Alison T, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. 2018. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Wiley: Maternal & child nutrition*. Diakses tanggal 18 februari 2022 dari: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/mcn.12617>

Danaei G, Andrews KG, Sudfeld CR, Fink G, McCoy DC, Peet E, et al. Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries: A Comparative Risk Assessment Analysis at Global, Regional, and Country Levels. *PLoS Med*. 2016 Nov 1;13(11)

Goyal N, Canning D. 2018. Exposure to Ambient Fine Particulate Air Pollution in Utero as a Risk Factor for Child Stunting in Bangladesh. *International Journal Environ. Res. Public Health*. 15(1). 22. <https://doi.org/10.3390/ijerph15010022>

Kemendes RI.2023. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional Provinsi, dan Kabupaten Kota tahun 2022.

Kemendes RI.2024. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. Diakses dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>

Marni, Abdullah AZ, Thaha RM, Hidayanty H, Sirajuddin S, Syafar M. 2021. Risk factor and interventions of behavioral changing strategy in acceleration of stunting prevention: A systematic review. *Enfermeria Clinica*. 31(5).S636-S639

Nshimiyiryo A , Hedt-Gauthier B, Mutaganzwa C, Kirk CM, Beck K, Ndayisaba A,

Mubiligi J, Kateera F, El-Khatib Z. 2019. Risk factors for stunting among children under five years: a cross-sectional population-based study in Rwanda using the 2015 Demographic and Health Survey. *BMC Public Health*. 19:175

PerpresRI no.72 tahun 2021. Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Diakses tanggal 18 februari 2021 dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>